

Pengaruh Return On Asset dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi

Mila Soviana^{1*}, Adrie Putra²

¹ Universitas Esa Unggul

Email: sovianamila97@gamil.com

² Universitas Esa Unggul

Email: adrie.putra@esaunggul.ac.id

Article history:

Received 1 Maret 2026

Revised 10 Maret 2026

Accepted 20 Maret 2026

Available online 11 April 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Return On Assets (ROA) dan Arus Kas terhadap kondisi Kesulitan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di Sektor Industri Barang Konsumsi. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Return On Assets (ROA), Arus Kas Operasional yang diwakili oleh Arus Kas dari Operasi (CFO), Arus Kas Investasi yang diwakili oleh Investasi dalam Aset Tetap dan Ekuitas (IPPE), Arus Kas Pendanaan yang diwakili oleh Utang Bersih, dan Kesulitan Keuangan yang diwakili oleh Rasio Utang terhadap Ekuitas (DER). Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi untuk periode 2015 – 2019. Sampel dalam penelitian ini adalah 36 perusahaan manufaktur di sektor industri barang konsumsi dengan periode penelitian selama 5 tahun sehingga menghasilkan 180 sampel yang diperoleh dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Return On Assets (ROA) dan Arus Kas memiliki pengaruh simultan terhadap Kesulitan Keuangan. Pengembalian Aset (ROA) dan Arus Kas Investasi sebagian memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Kesulitan Keuangan, sementara Arus Kas Operasional dan Arus Kas Pendanaan sebagian memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Kesulitan Keuangan.

Kata Kunci: Pengembalian Aset (ROA), Arus Kas Operasional, Arus Kas Investasi, Arus Kas Pendanaan, dan Kesulitan Keuangan

Abstract

This study aims to determine the effect of Return On Assets (ROA) and Cash Flow on Financial Distress conditions in Manufacturing Companies in the Consumer Goods Industry Sector. In this study the variables used are Return On Assets (ROA), Operating Cash Flows proxied by Cash Flow from Operating (CFO), Investment Cash Flows proxied by Investment in Plant Property and Equity (IPPE), Funding Cash Flows proxied by Net Debt and Financial Distress as proxied by Debt to Equity Ratio (DER). The population in this study is the Consumer Goods Industrial Sector Manufacturing Company for the period 2015 – 2019. The samples in this study were 36 manufacturing companies in the consumer goods industry sector with a research period of 5 years so as to produce 180 samples obtained by purposive sampling technique. The results showed that the variables Return On Assets (ROA) and Cash Flow had a simultaneous effect on Financial Distress. Partially Return On Assets (ROA) and Investment Cash Flows have a significant positive effect on Financial Distress while partially Operating Cash Flows and Funding Cash Flows have a significant negative effect on Financial Distress.

Keywords: Return On Assets (ROA), Operating Cash Flow, Investment Cash Flow, Funding Cash Flow, and Financial Distress

PENDAHULUAN

Perusahaan manufaktur merupakan entitas yang berperan penting dalam perekonomian nasional karena berfokus pada pengolahan bahan mentah menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi. Sektor industri barang konsumsi adalah salah satu subsektor manufaktur yang meliputi industri makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik, serta peralatan rumah tangga. Aktivitas operasi yang tinggi di sektor ini membuat perusahaan sangat bergantung pada pengelolaan modal kerjanya, karena efisiensi pengelolaan tersebut akan menentukan profitabilitas dan keberlanjutan usaha. Ketidakmampuan dalam

mengelola aktivitas operasional dapat berujung pada penurunan volume usaha hingga kebangkrutan (Nailufar et al., 2018).

Dalam beberapa tahun terakhir, persaingan di dunia usaha semakin ketat, ditandai dengan banyaknya perusahaan baru dan produk inovatif di pasar domestik maupun global. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang lemah dan manajemen yang kurang adaptif berpotensi mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Menurut Fatmawati (2017), *financial distress* merupakan tahap awal sebelum kebangkrutan, di mana perusahaan menunjukkan tanda-tanda penurunan kemampuan keuangan. Kondisi ini penting untuk diidentifikasi sedini mungkin agar dapat diambil langkah pencegahan strategis (Hariyanto, 2018).

Pada sektor industri barang konsumsi, fenomena *financial distress* menjadi perhatian penting karena industri ini berkaitan langsung dengan kebutuhan pokok masyarakat. Meskipun relatif stabil, data menunjukkan bahwa sejumlah perusahaan mengalami penurunan laba bersih bahkan hingga laba negatif dalam kurun waktu dua tahun berturut-turut (IDX, 2015–2019). Hal ini mengindikasikan adanya potensi kesulitan keuangan yang perlu dikaji lebih dalam. Penurunan profitabilitas, yang diukur melalui Return on Asset (ROA), menjadi salah satu indikator utama kondisi *financial distress*. Penelitian Nukmaningtyas dan Worokinasih (2018) membuktikan bahwa semakin rendah ROA, semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

Selain profitabilitas, faktor lain yang juga berperan penting adalah arus kas perusahaan. Laporan arus kas memberikan gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan. Ketidakstabilan arus kas dapat mencerminkan lemahnya likuiditas dan efisiensi operasional, yang pada akhirnya memperbesar risiko *financial distress* (Djongkang dan Rita, 2014). Berdasarkan data keuangan sektor industri barang konsumsi periode 2015–2019, terlihat adanya fluktuasi signifikan bahkan penurunan kas secara berkelanjutan pada beberapa perusahaan, yang mengindikasikan lemahnya manajemen keuangan.

Dari sisi akademik, penelitian mengenai prediksi *financial distress* telah banyak dilakukan, namun masih terdapat ketidakkonsistenan hasil, terutama dalam variabel-variabel keuangan yang digunakan sebagai indikator. Sebagian besar penelitian terdahulu menekankan rasio profitabilitas tanpa mempertimbangkan peran arus kas secara komprehensif. Hal ini menjadi *research gap* yang ingin dijawab oleh penelitian ini, yaitu dengan menambahkan analisis unsur arus kas (operasi, investasi, dan pendanaan) sebagai variabel penting dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

Dari sisi praktis, penelitian ini memiliki urgensi tinggi karena hasilnya dapat digunakan oleh perusahaan, investor, dan kreditor sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan keuangan. Bagi perusahaan, pemahaman terhadap faktor-faktor penyebab *financial distress* akan membantu dalam menyusun strategi manajemen risiko dan perencanaan keuangan yang lebih efektif. Sedangkan bagi investor dan kreditor, hasil penelitian ini dapat menjadi alat bantu dalam menilai kelayakan investasi dan risiko pembiayaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini secara eksplisit bertujuan untuk menganalisis pengaruh Return on Asset (ROA) dan arus kas terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015–2019.

METODE

Metode Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan asosiatif kausal untuk mengetahui pengaruh Return on Asset (ROA) dan arus kas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015–2019. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang diperoleh melalui situs resmi BEI. Sampel dipilih dengan *purposive sampling* berdasarkan kriteria:

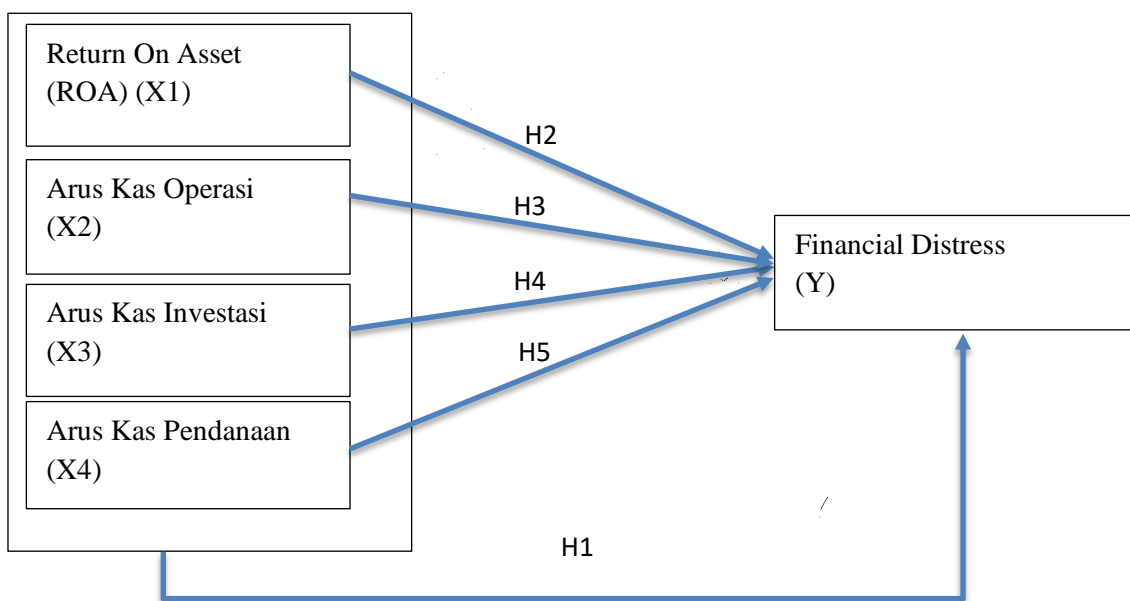
perusahaan terdaftar berturut-turut selama 2015–2019 dan memiliki laporan keuangan lengkap. Diperoleh 36 perusahaan sebagai sampel penelitian. Variabel yang digunakan meliputi: Financial Distress (Y): diukur dengan Debt to Equity Ratio (DER), Return on Asset (X1): Laba Bersih / Total Aset dan Arus Kas Operasi (X2), Arus Kas Investasi (X3), dan Arus Kas Pendanaan (X4): masing-masing diperoleh dari laporan arus kas tahunan perusahaan.

Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi dan dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan persamaan:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Uji yang digunakan meliputi uji asumsi klasik, uji F, uji t, dan koefisien determinasi (R^2) dengan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) menggunakan program SPSS.

Hipotesis dan Model Penelitian



Gambar 1

H1: Return On Asset (ROA) dan arus kas berpengaruh terhadap financial distress secara simultan.

H2: Return On Asset (ROA) berpengaruh secara negatif terhadap financial distress secara parsial.

H3: Arus kas operasi berpengaruh secara negatif terhadap financial distress secara parsial.

H4 : Arus kas investasi berpengaruh secara negatif terhadap financial distress secara parsial.

H5: Arus kas pendanaan berpengaruh secara positif terhadap financial distress secara parsial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menggunakan data 180 laporan keuangan dari 36 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di BEI periode 2015–2019. Analisis dilakukan menggunakan regresi linier berganda setelah data diuji melalui uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas) dan memenuhi kriteria kelayakan model.

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien	t-hitung	Sig.	Keterangan
(Konstanta)	0.832	24.507	0	-
ROA	1.642	5.269	0	Positif, signifikan
CFO	-0.466	-11.945	0	Negatif, signifikan
IPPE	0.024	2.609	0.011	Positif, signifikan
Net Debt	-0.001	-3.362	0.001	Negatif, signifikan

Sumber: Data diolah dengan SPSS 22 (2025)

Berdasarkan hasil tersebut, model regresi yang diperoleh adalah:

$$Y_i = 0.832 + 1.642X_{1i} - 0.466X_{2i} + 0.024X_{3i} - 0.001X_{4i} + \varepsilon_i(1)$$

Keterangan:

Y_i : *Financial Distress*

X_{1i} : *Return on Asset (ROA)*

X_{2i} : *Arus Kas Operasi (Cash Flow from Operating)*

X_{3i} : *Arus Kas Investasi (Investment in Plant Property & Equipment)*

X_{4i} : *Arus Kas Pendanaan (Net Debt)*

β_i : Koefisien regresi ke- i

ε_i : Error term

Uji simultan (F-test) menghasilkan nilai $F = 44.537$ dengan $\text{Sig.} = 0.000 < 0.05$, yang berarti variabel ROA, arus kas operasi, arus kas investasi, dan arus kas pendanaan berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap financial distress. Nilai Adjusted $R^2 = 0.601$, artinya 60,1% variasi *financial distress* dapat dijelaskan oleh keempat variabel tersebut.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel independen, yaitu Return on Asset (ROA), arus kas operasi (CFO), arus kas investasi (IPPE), dan arus kas pendanaan (Net Debt), memiliki pengaruh signifikan terhadap financial distress, baik secara simultan maupun parsial. Temuan ini mengindikasikan bahwa kondisi keuangan perusahaan tidak hanya ditentukan oleh satu aspek saja, melainkan merupakan hasil dari interaksi antara profitabilitas, likuiditas, aktivitas investasi, serta kebijakan pendanaan. Dalam perspektif teori going concern, kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya sangat dipengaruhi oleh efektivitas pengelolaan sumber daya keuangan dan kestabilan arus kas (Kasmir, 2018).

Secara parsial, Return on Asset (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap financial distress. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan ROA tidak selalu mencerminkan kondisi keuangan yang sehat, melainkan dapat mengindikasikan adanya penggunaan aset yang kurang efisien atau laba yang tidak dikelola secara optimal. Dalam teori profitabilitas, ROA seharusnya mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, namun jika tidak diimbangi dengan pengelolaan kas yang baik, maka hal tersebut justru dapat meningkatkan risiko kesulitan keuangan (Brigham & Houston, 2019). Temuan ini sejalan dengan penelitian Caroline (2019) serta Christine et al. (2019) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap financial distress, terutama ketika laba yang dihasilkan tidak diikuti dengan arus kas yang memadai.

Sementara itu, arus kas operasi (CFO) berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi arus kas operasi, semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Dalam teori arus kas, kas yang dihasilkan dari aktivitas operasional mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan utamanya secara

berkelanjutan (Subramanyam, 2017). Temuan ini juga mendukung konsep likuiditas dalam teori keuangan, di mana perusahaan dengan arus kas yang stabil akan lebih mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan Khairunnisa dan Annisa (2019) yang menyatakan bahwa arus kas operasi memiliki pengaruh negatif terhadap financial distress.

Selanjutnya, arus kas investasi (IPPE) berpengaruh positif signifikan terhadap financial distress. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas investasi, khususnya pada aset tetap, dapat meningkatkan risiko kesulitan keuangan apabila tidak dikelola dengan baik. Dalam teori investasi, pengeluaran untuk aset tetap memang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas produksi dan pertumbuhan perusahaan, namun investasi yang berlebihan atau tidak produktif dapat menambah beban biaya dan meningkatkan risiko kerugian (Gitman & Zutter, 2015). Temuan ini konsisten dengan penelitian Suharti (2021) yang menyatakan bahwa investasi yang tidak efisien dapat meningkatkan potensi financial distress.

Di sisi lain, arus kas pendanaan (Net Debt) berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan pendanaan eksternal yang efektif dapat membantu perusahaan dalam menjaga stabilitas keuangan dan menghindari kesulitan keuangan. Dalam teori struktur modal, penggunaan utang yang tepat dapat memberikan manfaat berupa tambahan modal kerja dan peluang ekspansi usaha (Modigliani & Miller, 1958). Namun demikian, pengelolaan utang harus dilakukan secara hati-hati agar tidak menimbulkan beban yang berlebihan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Zafira dan Ritonga (2021) yang menunjukkan bahwa pendanaan eksternal yang efisien dapat menurunkan risiko financial distress.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat teori going concern yang menyatakan bahwa kelangsungan hidup perusahaan sangat dipengaruhi oleh kemampuan dalam mengelola profitabilitas, arus kas, serta struktur pendanaan secara seimbang. Kombinasi antara arus kas operasional yang kuat, investasi yang produktif, serta pendanaan yang efisien menjadi kunci utama dalam menjaga stabilitas keuangan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu menerapkan manajemen optimal agar dapat meminimalkan risiko financial distress dan mempertahankan keberlanjutan usahanya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai pengaruh Return on Asset (ROA) dan arus kas terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015–2019, dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel ROA, arus kas operasi, arus kas investasi, dan arus kas pendanaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap financial distress. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi kesulitan keuangan perusahaan dipengaruhi oleh kombinasi berbagai faktor keuangan yang saling berkaitan, baik dari sisi profitabilitas maupun arus kas.

Secara parsial, hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap financial distress, yang mengindikasikan bahwa peningkatan profitabilitas tidak selalu mencerminkan kondisi keuangan yang sehat apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan keuangan yang optimal. Sementara itu, arus kas operasi berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress, yang berarti semakin baik kemampuan perusahaan menghasilkan kas dari aktivitas operasional, maka semakin kecil risiko mengalami kesulitan keuangan. Di sisi lain, arus kas investasi berpengaruh positif signifikan terhadap financial distress, yang menunjukkan bahwa aktivitas investasi yang tinggi dapat meningkatkan risiko keuangan apabila tidak dikelola secara efisien. Adapun arus kas pendanaan berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress, yang berarti penggunaan sumber pendanaan yang tepat dapat membantu perusahaan dalam menjaga stabilitas keuangan.

Lebih lanjut, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebesar 60,1% variasi financial distress dapat dijelaskan oleh keempat variabel tersebut, sedangkan sisanya sebesar 39,9% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung teori going concern, di mana kemampuan perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan operasionalnya sangat bergantung pada pengelolaan profitabilitas, arus kas, serta kebijakan pendanaan yang dilakukan secara efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- F. Nailufar, Sufitrayati, and Badaruddin, "Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Non Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *J. Penelit. Ekon. Akunt.*, vol. 2, no. 2, pp. 147–162, 2018.
- [A. Rohmadini, M. Saifi, and A. Darmawan, "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Food & Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013- 2016)," *J. Adm. Bisnis*, vol. 61, no. 2, pp. 11–19, 2018.
- A. Fatmawati, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI)," *J. Ilmu Dan Ris. Nomor 10*, 2360-0585, 2017.
- M. Hariyanto, "Pengaruh Laba Dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress," *J. Akunt. dan Investasi*, vol. 3, no. 1, pp. 131–140, 2018.
- A. N. Sari and U. Hartono, "Faktor-Faktor Internal Yang Memengaruhi Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2019," *J. Ilmu Manaj.*, vol. 8, no. 4, pp. 1325-, 2020.
- Anggun P Situmorang, "BPS Catat Konsumsi Rumah Tangga Minus 2,63 Persen di 2020," *Merdeka.com*. 2020.
- Firasari Nukmaningtyas & Saparila Worokinasih, "Penggunaan Rasio Profitabilitas, Likuiditas, Leverage dan Arus Kas Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri di BEI," *J. Adm. Bisnis*, vol. 61, no. 2, p. 137, 2018.
- T. Andriani, "Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Textile yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010 - 2014," p. 87, 2016.
- C. Dr. Junaidi, M.Si., CA., Ak. and C. Dr. Nurdiono, S.E., M.M., CA., Ak., *Kualitas Audit Perspektif Opini Going Concern*, I. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2016.
- N. I. Amalia and R. M. Mardani, "Analisis Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress (Pada Perusahaan Perbankan Yang Listing Di BEI Periode Tahun 2014-2016)," *J. Ris. Manaj.*, pp. 186–199, 2018.
- G. S, "Prediksi Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia," Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2019.
- E. Setiyani, "Pengaruh Current Ratio, Debt To Asset Ratio, Return On Asset dan Inflasi Terhadap Kondisi Financial Distress," *Skripsi*, p. 88, 2020.
- H. Priatna, "Pengukuran Kinerja Perusahaan Dengan Rasio Profitabilitas," *J. Ilm. Akunt.*, vol. 7, no. 2, pp. 44–53, 2016.
- Juliana Caroline, "Pengaruh Current Ratio, Return On Asset, Debt To Asset Ratio dan Total Asset Turnover Ratio Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Sub Ritel yang Terdaftar di BEI Pada Tahun 2013-2017)," *J. Akunt. Ekon.*, p. 66, 2019.
- K. Ardeati, "Pengaruh Arus Kas, Laba dan Leverage terhadap Financial Distress," *Skripsi*, vol. 151, no. 2, pp. 10–17, 2018.
- E. Elsa and Damayanti, "Pengaruh Laporan Arus Kas Terhadap Kinerja Keuangan Pada Industri

- Telekomunikasi dan Perhotelan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2015,” Skripsi, 2017.
- V. Carolina, E. I. Marpaung, and D. Pratama, “Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015),” *J. Akunt. Maranatha*, vol. 9, no. 2, pp. 137–145, 2017.
- N. N. Y. Fitriani Rahayu, I Wayan Suwendra, “Analisis Financial Distress Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate, Dan Zmijewski Pada Perusahaan Telekomunikasi,” *J. Manaj. Indones.*, vol. 4, no. 1, 2016..
- I. G. B. B. Putra and I. K. Suryanawa, “Pengaruh Opini Audit dan Reputasi KAP pada Auditor Switching dengan Financial Distress sebagai Variabel Moderasi,” *E-Jurnal Akunt.*, vol. 14, no. 2, pp. 1120–1149, 2016.
- A. L. Ramadhani and K. Nisa, “Pengaruh Operating Capacity, Sales Growth Dan Arus Kas Operasi Terhadap Financial Distress,” *J. Ris. Keuang. Dan Akunt.*, vol. 5, no. 1, pp. 75–82, 2019.
- A. dan I. N. Tjahjono, “Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014,” *J. Kaji. Bisnis*, vol. 24 No. 2, pp. 131–143, 2016.
- D. Ariadi, “Pengaruh Arus Kas Operasi, Arus Kas Investasi dan Arus Kas Pendanaan Terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur Logam dan Sejenisnya Tahun 2012-2017,” Skripsi, 2019.
- Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Yogyakarta: Universitas Diponegoro, 2016.
- S. Suharti, “Analisa Korelasi Rasio Arus Kas Dengan Financial Distress,” vol. 18, pp. 39–48, 2021.
- A. dan F. R. Zafira, “Financial Distress,” *J. Akunt. STAN*, no. 1, pp. 1–3, 2021.